**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Sebagai mahluk sosial, individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu lain. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Manusia tidak bisa hidup tanpa ada bantuan dari orang lain. Saling tolong menolong adalah suatu hal yang paling penting dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia pada dasarnya tidak lepas dari tuntutan pergaulan sosial yang melibatkan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Begitupun kebutuhan setiap manusia yang tidak bisa hidup tanpa ada bantuan baik berupa material, fisik, maupun psikologis dari orang lain. Bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang tidak terlepas dari adanya kemauan yang timbul dari dalam diri setiap manusia.

Perilaku prososial pada dasarnya ada pada setiap manusia, hal ini terjadi karena naluri alamiah manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan tidak akan dapat dihilangkan pada diri manusia. Rasa ketergantungan seperti kebutuhan untuk dibantu ketika terkena musibah muncul secara spontan. Sedangkan rasa iba bagi orang lain yang melihat juga akan muncul secara spontan tanpa dapat dibendung. Hanya saja persentase perilaku munculnya prososial sangat kecil karena sangat terkait dengan faktor-faktor serta aspek-aspek yang berperan dalam terciptanya perilaku prososial. Teknologi yang semakin maju seakan mengungkung hidup individu lepas dari dunia individu yang lainnya, bahkan untuk sekedar bertemu muka dengan tetangga sebelah rumah pun seperti tidak ada waktu lagi, yang terjadi adalah individu menjadi seorang yang *individualisme.* Perilaku prososial seakan hanya menjadi ajang pamer kekayaan sehingga nilai keikhlasan dalam memberi hilang (Asia, 2008).

Perilaku prososial sangatlah penting dimiliki oleh setiap orang tidak terkecuali seorang siswa. Tetapi saat ini dapat ditemui banyak siswa yang memiliki perilaku prososial yang rendah. Berbagai gejala-gejala prososial yang rendah yang dimiliki siswa pada umumnya seperti selalu menertawakan temannya apabila temannya terjatuh, merasa cuek dengan keadaan temannya yang mengalami kesulitan, tidak mau membantu temannya dalam pelajaran, tidak mau membantu orang yang mengharapkan bantuannya, merasa tidak beruntung jika menolong orang lain, tidak mau meminjamkan uang kepada orang yang sedang membutuhkan, merasa rugi jika berkorban kepada orang yang sedang sakit, tidak mau menjenguk teman jika ada yang sakit, tidak mau membantu orang yang ia tidak kenal, serta tidak mau membantu temannya yang tidak sepadan dengannya dilihat dari aspek ekonomi.

Seperti kenyataan yang ada di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pembimbing di sekolah tersebut pada tanggal 10 Juni 2011, diketahui bahwa masih banyak siswa di sekolah tersebut yang menunjukkan perilaku prososial yang rendah. Indikatornya adalah kurangnya kerjasama antar siswa, siswa tidak mau meluangkan waktu untuk menolong temannya yang sedang kesulitan, membentuk kelompok-kelompok (geng) sehingga anggota di luar kelompok diabaikan, tidak mau membantu orang yang tidak ia kenal, serta tidak mau membantu temannya yang tidak sepadan dengannya dilihat dari segi aspek ekonomi.

Melihat persoalan tersebut, perlu kiranya ada solusi yang tepat untuk lebih membuka wawasan siswa dalam mengembangkan interaksi dengan lingkungan sosialnya agar siswa mampu berempati, membantu secara sukarela, dan memiliki keinginan untuk membantu teman yang lain. Sebagai guru pembimbing kiranya perlu memahami dan menerapkan metode yang efektif dan efisien dalam meningkatkan perilaku prososial. Salah satu teknik bimbingan yang dapat dilakukan sebagai upaya meningkatkan perilaku prososial di lingkungan sosial pada remaja yaitu melalui latihan empati.

Gottman (1997: 70) menyatakan bahwa “empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat memahami orang lain, dan berusaha untuk mendengarkan keluhan-keluhan orang lain”. Kemampuan merasakan perasaan ini membuat seorang yang empati seolah mengalami peristiwa yang sedang dialami oleh orang lain. Lebih lanjut Shapiro (1998: 52) menyatakan bahwa “empati adalah kemampuan seseorang untuk memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain dan mampu menyesuaikan kepeduliannya dengan perilaku yang tepat”. Dengan adanya empati membuat seseorang akan mampu memberikan respon yang tepat terhadap masalah yang sedang dialami orang lain, dengan memberi respon yang tepat itu nantinya akan diwujudkan dalam bentuk yang faktual yaitu berupa tindakan menolong / perilaku prososial.

Kemampuan berempati akan mampu menjadi kunci dalam keberhasilan bergaul dan bersosialisasi di masyarakat. Seseorang dapat diterima oleh orang lain jika ia mampu memahami kondisi (perasaan) orang lain dan memberikan perlakuan yang semestinya sesuai dengan harapan orang tersebut. Kemampuan empati perlu diasah setiap orang agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Perilaku prososial erat kaitannya dengan empati, empati dianggap sebagai salah satu cara yang paling efektif dalam usaha memahami, mengenali, dan mengevaluasi orang lain. Karena menurut Baron dan Byrne (2005: 111) “empati merupakan syarat dasar dari terbentuknya perilaku prososial”. Empati terdiri atas dua komponen, yaitu komponen afektif dan kognitif. Dalam konteks perilaku prososial, komponen kognitif yaitu penolong memahami bahwa orang yang ada di sekitarnya sedang dalam kesulitan. Selanjutnya empati juga melibatkan kemampuan afektif, yaitu respon emosional yang sesuai, sehingga apabila penolong memahami bahwa ada orang yang sedang dalam kesulitan, penolong akan mampu merasakan betapa orang tersebut sangat membutuhkan pertolongan. Selanjutnya empati membutuhkan pengambilan keputusan untuk bertindak dengan perspektif afektif, sehingga pemahaman dan perasaan tersebut di atas dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial sangat erat kaitannya dengan keterampilan empati. Hal inilah yang menginspirasi peneliti untuk menggunakan latihan empati untuk meningkatkan perilaku prososial siswa di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar. Karena peneliti melihat bahwa siswa-siswa di sekolah tersebut memiliki perilaku prososial yang rendah, karena kurangnya rasa empati yang dimiliki.

Empati akan membantu seseorang memisahkan antara masalah dengan orangnya. Kemampuan empati akan mendorong kita mampu melihat permasalahan dengan lebih jernih dan menempatkan objektifitas dalam memecahkan masalah. Banyak alternatif yang memungkinkan dapat diambil manakala kita dapat berempati dengan orang lain dalam menghadapi masalah. Tanpa adanya empati sulit rasanya kita tahu apa yang sedang dihadapi seseorang, karena kita tidak dapat memasuki perasaannya dan memahami kondisi yang sedang dialami. Empati pada seseorang dapat menumbuhkan keinginan untuk menolong, sehingga dirinya akan memiliki kesediaan untuk memberi bantuan secara sukarela baik bantuan berupa materiil maupun moril kepada orang yang membutuhkannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Bierhoff, Klein, dan Kramp (Baron dan Byrne, 2005: 116) yaitu:

Mereka yang menolong ditemukan mempunyai empati lebih tinggi daripada mereka yang tidak menolong. Partisipan yang paling altruistik menggambarkan diri mereka sebagai bertanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki *self-control*, dan termotivasi untuk membuat impresi yang baik.

Mencermati uraian di atas serta urgensi dari latihan empati, maka peneliti menganggap bahwa latihan empati bisa digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk mengkajinya dengan judul “Pengaruh Latihan Empati terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Siswa di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

* 1. Bagaimanakah gambaran tingkat perilaku prososial siswa di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar sebelum dan sesudah diberikan latihan empati ?
  2. Apakah ada pengaruh penerapan latihan empati terhadap peningkatan perilaku prososial siswa di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar ?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini, adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran tingkat perilaku prososial siswa di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar sebelum dan sesudah diberikan latihan empati.
2. Pengaruh penerapan latihan empati terhadap peningkatan perilaku prososial siswa di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar.
3. **Manfaat Penelitian**
4. Manfaat Teoretis
   * + 1. Bagi akademisi, sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
       2. Bagi peneliti, akan menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian di masa mendatang, serta menjadi referensi yang berharga sebagai calon pembimbing.
5. Manfaat Praktis
   * + - 1. Bagi tenaga Pembimbing (konselor), agar latihan empati ini menjadi bahan masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam mengubah perilaku siswa ke arah lebih positif.
         2. Bagi para mahasiswa, akan menjadi bahan informasi dan rujukan kedepannya jika sudah terjun kelapangan sebagai seorang pembimbing.
         3. Bagi siswa, agar latihan empati ini dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya dalam meningkatkan perilaku prososial sehingga perkembangan moral siswa sesuai dengan norma-norma yang ada.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

* + - * 1. **Tinjauan Pustaka**

1. **Konsep Dasar Empati**
   * + - 1. **Pengertian Empati**

Dalam kehidupan ini banyak peristiwa yang lepas dari pandangan kita yang sejatinya bisa memberikan banyak pelajaran bagi hidup kita. Peristiwa yang mengharukan maupun membahagiakan tetap memberi arti. Kemampuan kita untuk memahami dan mengalami suatu perasaan positif dan negatif akan membantu kita memahami makna hidup yang sebenarnya. Kemampuan ini sering disebut sebagai atribut empati.

Dalam Wikipedia disebutkan bahwa empati (dari [Bahasa Yunani](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Yunani) εμπάθεια yang berarti "ketertarikan fisik") didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi, dan merasakan perasaan orang lain. Karena [pikiran](http://id.wikipedia.org/wiki/Pikiran), kepercayaan, dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya, seseorang yang berempati akan mampu mengetahui pikiran dan *mood* orang lain. Empati sering dianggap sebagai semacam [resonansi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Resonansi&action=edit&redlink=1) perasaan.

Goleman (1999: 220) mengatakan bahwa:

Empati merupakan keterampilan untuk memahami orang lain, yang meliputi kecakapan untuk memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkannya dengan baik, menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain, dan membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

Sementara itu, secara sederhana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.

Sedangkan menurut Musnamar (2004: 45), “empati adalah sepenuhnya memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain”. Hal senada juga dikemukakan oleh Gottman (1997: 70) bahwa “empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat memahami orang lain, dan berusaha untuk mendengarkan keluhan-keluhan orang lain”.

Lebih lanjut Shapiro (1998: 52) menyatakan bahwa “empati adalah kemampuan seseorang untuk memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain dan mampu menyesuaikan kepeduliannya dengan perilaku yang tepat”. Hal senada juga diungkapkan oleh Chaplin (1999: 65) bahwa “empati adalah memproyeksikan perasaan sendiri pada satu kejadian, satu objek alami atau karya estetis”. Sedangkan Stein dan E Book (2002: 139) berpendapat bahwa “empati merupakan kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain”.

Lebih lanjut Baron dan Byrne (2005: 111) mengungkapkan bahwa:

Empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Seseorang dapat menjadi empatik kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban pada kehidupan nyata.

Berdasarkan beberapa teori yang telah diuraikan oleh beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah suatu kemampuan merasakan dan memahami perasaan seseorang serta dapat menempatkan diri pada kedudukan orang lain dengan memberikan respon emosional yang tepat.

* + - * 1. **Tahap-tahap dalam Latihan Empati**

Menurut Gray dan Tindall (Feradeni, 2010), ada sembilan tahap dalam latihan empati, yaitu diskriminasi dan tanggapan melalui paraprasa, kata-kata perasaan, menanggapi perasaan, perasaan dan emosi, menggambarkan perasaan, menilai penolong memparaprasa perasaan, menilai keterampilan penolong, dialog fasilitatif dan non-fasilitatif, serta memilih tanggapan empatik terbaik. Sembilan tahap tersebut memiliki prosedur latihan, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut :

1. **Diskriminasi dan Tanggapan melalui Paraprasa**

Diskriminasi dan tanggapan melalui paraprasa adalah kemampuan untuk memisahkan komunikasi empati yang efektif dengan komunikasi empati yang tidak efektif dan memberikan balikan secara akurat terhadap apa yang dikatakan lawan bicara dengan mengungkapkan kembali isi pembicaraannya dengan bahasa lain tanpa mengubah arti.

Prosedur latihan untuk Diskriminasi dan Tanggapan melalui Paraprasa yaitu :

1. Mendiskusikan apa yang dimaksud dengan paraprasa dan contohnya.
2. Peserta melihat pada latihan 1 (untuk peserta) pada modul latihan 1 (pada lampiran) dan menulis sebuah tanggapan penolong terhadap pernyataan pertama konseli.
3. Peserta memberi tanggapan mereka dan mendiskusikan tanggapan itu dengan balikan konstruktif.
4. Peserta mengulang tahap 2 dan 3 untuk menanggapi pernyataan kedua konseli dalam latihan 1 (pada lampiran). Ketika tanggapan dibagi, peserta menilai tanggapan itu berdasarkan skala penilaian paraprasa seperti diberikan dalam modul latihan 1 (pada lampiran).
5. Pelatih memberi model perilaku memparaprasa dengan bertindak sebagai penolong terhadap seorang konseli yang mengemukakan suatu problem. Anggota kelompok secara perseorangan menilai tanggapan pelatih dengan nilai tinggi, sedang, atau rendah sesuai dengan skala penilaian untuk paraprasa.
6. Setiap peserta bertindak sebagai seorang penolong terhadap peserta yang ada di urutan berikutnya, sementara peserta lain dalam kelompok menilai tanggapan penolong.
7. Pelatih terus bergerak mengitari lingkaran kelompok sampai para peserta menjadi lebih konsisten dalam penilaian mereka terhadap sesama peserta.
8. **Kata-kata Perasaan**

Untuk dapat memahami perasaan-perasaan orang lain, kita perlu mengetahui banyak kata-kata perasaan. Kita perlu mengembangkan suatu kosakata “perasaan”. Dalam latihan tahap 2 ini peserta akan belajar mengenal dan memahami kata-kata perasaan.

Prosedur latihan untuk tahapan Kata-Kata Perasaan yaitu sebagai berikut :

1. Peserta membaca daftar kata-kata perasaan yang terdapat pada modul untuk peserta (dalam lampiran).
2. Semua anggota kelompok mem-brainstorming (mengungkapkan) kata-kata tambahan.
3. Peserta melihat tugas latihan dan menanggapi dengan menggunakan kata-kata perasaan yang ada dalam daftar.
4. Setiap peserta mengemukakan sebuah pertanyaan dan peserta di sampingnya menanggapi dengan menggunakan salah satu kata perasaan di daftar.
5. **Menanggapi Perasaan**

Perilaku-perilaku yang disarankan untuk membantu dalam menanggapi perasaan, yaitu menyimak semua kata-kata yang mengungkapkan persaaan, tidak mengulang setiap pernyataan, dan memparaprasa kata-kata perasaan dan maksud yang diungkapkan, baik positif maupun negatif.

Dalam latihan ini peserta akan belajar memahami sebagai penolong apa yang dialami konseli dan mengkomunikasikan kepada konseli “saya bersamamu” dan dapat secara akurat merasakan “perasaan-perasaanmu” (Abdullah Pandang dalam Feradeni, 2010).

Prosedur latihan untuk tahapan Menanggapi Perasaan yaitu :

1. Mendiskusikan apa yang dimaksud dengan perasaan.
2. Mendiskusikan pentingnya mendengarkan bukan hanya kata-kata tapi juga perasaan.
3. Peserta pemeran penolong belajar menanggapi pernyataan konseli dengan cara ini : “Anda merasa \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ karena \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_”. Tanggapan ini memparaprasa secara akurat perasaan dan maksud pernyataan konseli.
4. Peserta membagi tanggapannya terhadap pernyataan konseli dalam latihan 3 (pada lampiran), ketika seorang peserta menunjukkan tanggapannya, peserta lain mendiskusikan perasaan yang diungkapkan oleh tanggapan tersebut, yaitu bagaimana memberikan balikan bermakna kepada peserta (penolong) yang memberi tanggapan.
5. Setelah pelatih memberi contoh perilaku, dua peserta bermain peran di depan kelompok kelas, dimana seorang bertindak sebagai penolong dan yang lainnya menjadi konseli. Konseli membuat suatu pernyataan, penolong menanggapi, kemudian tanggapan itu dinilai oleh kelompok. Hasil penilaian kelompok apakah tinggi (T), sedang (S), atau rendah (R) diumpan-balik kepada penolong.
6. Ketika peserta mengembangkan kecakapan mendiskriminasi perasaan, berilah mereka alternatif pola tanggapan seperti berikut :

Anda mengatakan

Anda marah

1. Peserta belajar mengenali pola tanggapan alternatif lainnya.
2. Tekankan bahwa komunikasi penolong hendaknya secara akurat memahami posisi relatif konseli terhadap perasaannya dan alasan kondisi yang menimbulkan perasaan itu. Contoh pemahaman yang secara akurat mengerti mengerti posisi konseli :

Pikiran konseli : “Saya melihat anjing itu”.

Pernyataan konseli : “Apakah anjing itu akan menggigit”.

Pikiran konseli : “Dia takut pada anjing”.

Pernyataan konseli : “Anda takut anjing itu akan menggigit anda”.

1. (Pilihan) Peserta bermain peranan dalam kelompok tiga-tiga orang, seorang berperan sebagai konseli dan membuat pernyataan, seorang lainnya sebagai penolong yang memparaprasa pernyataan itu dengan menanggapi maksud dan perasaan di dalamnya, dan seorang lagi bertindak sebagai penilai yang akan memberikan balikan setelah pemberian tanggapan.
2. **Perasaan dan Emosi**

Tingkat emosi dapat diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda dengan maksud yang sama. Bermacam-macam emosi dapat diungkapkan dengan kata-kata. Banyak kata-kata emosi yang mempunyai maksud yang sama tapi memiliki tingkat atau level yang berbeda.

Prosedur latihan untuk tahapan Perasaan dan Emosi yaitu :

1. Mendiskusikan tujuan Latihan 4 dan pentingnya latihan ini bagi peserta.
2. Mengkaji bersama peserta tanggapan mereka terhadap lembar tugas Latihan 4 serta alasan mereka memberikan tanggapan yang berbeda-beda.
3. Peserta mem-brainstorming kata-kata perasaan dan membedakan berbagai kata perasaan yang menunjukkan level emosi yang berbeda.

Contoh :

Lembut --- kuat --- sangat kuat,

Mengganggu --- mendongkolkan --- mematikan.

1. Peserta bermain peranan dalam kelompok tiga orang atas materi yang diajarkan. Peserta mengambil peranan sebagai konseli, penolong, dan pemberi balikan. Setiap anggota secara bergantian memerankan ketiga peran tersebut.
2. **Menggambarkan Perasaan**

Pada tahap ini peserta akan belajar memahami perasaan konseli, baik yang tersembunyi maupun perasaan permukaan dari setiap pernyataan konseli. Prosedur latihan untuk tahapan Menggambarkan Perasaan yaitu :

Mendiskusikan perasaan tersembunyi dan permukaan dan peserta memahami keberadaan perasaan-perasaan itu, pentingnya penolong menanggapi kedua bentuk perasaan, dan bagaimana penolong bisa mengenali perasaan-perasaan tersembunyi.

* + 1. Mendiskusikan tanggapan yang peserta berikan terhadap situasi dalam Latihan 5 (pada lampiran). Seorang peserta mengemukakan tanggapannya dan peserta lainnya mengenali kata-kata yang digunakan untuk menanggapi bentuk-bentuk perasaan yang berbeda.
    2. Menggunakan suatu teknik unttuk menunjukkan perasaan tersembunyi dan peserta terlibat dalam memberi tanggapan.

**Contoh : Lelaki yang ingin berkelahi**

1. Pelatih memainkan peranan sebagai seorang lelaki yang hendak berkelahi dengan seorang lelaki lainnya. Kegiatan ini bekerja dengan baik bila pelatih secara progresif maju mengelilingi ruang kelas, kemudian minta setiap anggota peserta menanggapi salah satu perasaan pelatih.
2. Jika seorang peserta membuat suatu tanggapan akurat, lanjutkanlah ke peserta berikutnya dengan mengungkapkan perasaan yang lain kemudian tunggu tanggapan dari peserta tersebut. Jika seorang peserta memberi tanggapan tidak akurat, ajarlah ia untuk memperbaikinya. Jangan menggunakan standar yang terlalu tinggi pada tahap awal latihan keterampilan mendengar.
3. Latihan ini sangat baik untuk menunjukkan kesulitan dalam mengembangkan tanggapan empatik dan merupakan kesempatan untuk menunjukkan perangkap dan kesalahan tertentu.
4. **Menilai Penolong Memparaprasa Perasaan**

Tugas penilai adalah memberikan informasi yang konstruktif dan menyediakan balikan bagi penolong. Tugas penilai adalah membantu penolong dalam menyadari perilaku-perilaku komunikasinya.

Prosedur latihan untuk tahapan Menilai Penolong Memparaprasa Perasaan yaitu :

1. Menunjukkan pentingnya peran penilai dan apa yang dapat dipelajari dari kegiatan menilai dan dinilai.
2. Mendengarkan dan menanggapi perasaan dan permasalahan yang diungkapkan oleh peserta berkenaan dengan penilaian.
3. Memberi contoh dua tanggapan penolong sebelum penilaian (disarankan agar pelatih mengambil peranan sebagai penolong dalam melakukan dialog).

**Contoh**

Konseli : “Ini adalah minggu yang sangat sibuk”.

Penolong : “Anda merasa (capek, letih, loyo) karena kesibukan kerja minggu ini”.

Konseli : “Ya, tapi akhir pekan segera datang dan saya bergairah”.

Penolong : “Walaupun sibuk kerja seminggu anda tetap merasa bergairah dengan akhir pekan”.

1. Peserta menilai pelatih selama melakukan dialog.
2. Mengulangi dialog sampai penilaian oleh peserta hampir semuanya sama untuk setiap permainan peranan.
3. **Menilai Keterampilan Penolong**

Dalam tahap ini peserta akan belajar menilai penolong dalam menerima dan mengempati (memparaprasa perasaan dan maksud pembicaraan).

Prosedur latihan untuk tahapan Menilai Keterampilan Penolong yaitu :

1. Menjelaskan tujuan dan prosedur untuk Latihan 6.7 pada modul untuk peserta (pada lampiran).
2. Peserta mendiskusikan permasalahan yang mereka miliki setelah mengkaji Latihan 6.7.
3. Mengkaji tugas penilai. Setiap tanggapan dibuat oleh konseli : (1) kata perasaan, (2) kualitas perasaan (seberapa akurat), (3) akurasi tanggapan terhadap maksud konseli, dan (4) level penerimaan. Berikut dikemukakan contoh kata-kata penilaian yaitu :

Kata-kata Perasaan Perasaan Maksud Penerimaan

1. Prihatin Tinggi Tinggi Tinggi
2. Khawatir Sedang Sedang Sedang
3. Terganggu Sedang Sedang Sedang
4. Tanpa kata perasaan Rendah Rendah Rendah
5. Penilai menilai ketiga tanggapan sebelum balikan diberikan kepada konseli.
6. Mendorong konseli untuk menggunakan problem yang sama dalam rangkaian praktek percakapan. Proses ini berkembang jauh, konsisten, dan terarah ke pemecahan masalah.
7. Mendemonstrasikan proses penilaian dengan mengambil peranan sebagai penolong dan minta semua anggota kelompok menilai pelatih dan mendiskusikan penilaian mereka setiap kali selesai sesi ini.
8. **Dialog Fasilitatif dan Non-fasilitatif**

Dialog fasilitatif yaitu tanggapan-tanggapan empatik yang membantu konseli untuk memikirkan suatu persoalan secara lebih mendalam., sedangkan tanggapan yang penolong buat untuk konseli yang sifatnya menghambat konseli atau tidak mendorong konseli bergerak ke pemikiran lebih lanjut disebut tanggapan non-fasilitatif.

Prosedur latihan untuk tahapan Dialog Fasilitatif dan Non-fasilitatif yaitu :

1. Mendramatisasikan kedua dialog yang ada pada modul untuk peserta dengan meminta peserta membaca dialog itu.
2. Mendiskusikan kedua dialog serta label tanggapan yang peserta pilih untuk setiap tanggapan penolong.
3. **Memilih Tanggapan Empatik Terbaik**

Dalam latihan ini peserta akan belajar mengenali tanggapan-tanggapan yang empatik dan memilih secara akurat tanggapan-tanggapan yang tergolong empatik.

Prosedur latihan untuk tahapan Memilih Tanggapan Empatik Terbaik yaitu:

1. Mendikusikan bersama peserta hasil-hasil yang diharapkan dari mengerjakan latihan ini.
2. Mendiskusikan tanggapan yang mereka berikan untuk tiga situasi (dalam tugas latihan). Tanggapan terbaik untuk setiap situasi yang ada dalam latihan adalah:

Situasi A : Tanggapan 2

Situasi B : Tanggapan 1

Situasi C : Tanggapan 1

Melalui tahapan-tahapan inilah keterampilan empati tersebut dipelajari. Dan apapun tingkat keterampilan yang Anda capai, hal ini akan sangat membantu dalam berhubungan dengan orang lain, dan memahami diri sendiri secara lebih baik.

* + - * 1. **Kegunaan Latihan Empati**

Ada beberapa manfaat yang dapat kita temukan dalam kehidupan pribadi dan sosial manakala kita mempunyai kemampuan berempati, di antaranya:

1. Menghilangkan sikap egois

Orang yang telah mampu mengembangkan kemampuan empati dapat menghilangkan sikap egois (mementingkan diri sendiri). Ketika kita dapat merasakan apa yang sedang dialami orang lain, memasuki pola pikir orang lain dan memahami perilaku orang tersebut, maka kita tidak akan berbicara dan berperilaku hanya untuk kepentingan diri kita tetapi kita akan berusaha berbicara, berpikir dan berperilaku yang dapat diterima juga oleh orang lain serta akan mudah memberikan pertolongan kepada orang lain. Kita akan berhati-hati dalam mengembangkan sikap dan perilaku kita sehari-hari, khususnya jika berada pada kondisi yang membutuhkan pertolongan kita.

1. Menghilangkan kesombongan

Salah satu cara mengembangkan empati adalah membayangkan apa yang terjadi pada diri orang lain akan terjadi pula pada diri kita. Manakala kita membayangkan kondisi ini maka kita akan terhindar dari kesombongan atau tinggi hati karena apapun bisa terjadi pada diri kita jika Tuhan berkehendak. Kita tidak akan merendahkan orang lain karena kita telah mengetahui perasaan dan memahami apa yang sebenarnya terjadi, sehingga orang yang mempunyai kemampuan empati akan cenderung memiliki jiwa rendah hati dan senantiasa memahami kehidupan ini dengan baik.

1. Mengembangkan kemampuan evaluasi dan kontrol diri

Pada dasarnya empati adalah salah satu usaha kita untuk melakukan evaluasi diri sekaligus mengembangkan kontrol diri yang positif. Kemampuan melihat diri orang lain baik perasaan, pikiran maupun perilakunya merupakan bagian dari bagaimana kita akan merefleksikan keadaan tersebut dalam diri kita. Jika kita telah mempunyai kemampuan ini maka kita telah dapat mengembangkan kemampuan evaluasi diri yang baik dan akhirnya kita dapat melakukan kontrol diri yang baik artinya kita akan senantiasa berhati-hati dalam melakukan perbuatan atau memahami lingkungan sekitar kita.

* + - * 1. **Aspek-aspek Empati**

Erwin (Phieta, 2009) menyebutkan ada tiga aspek empati, yaitu “kemampuan membedakan dan memberikan label terhadap perasaan atau emosi orang lain, kemampuan mengasumsikan perspektif orang lain, serta kapasitas dan kemampuan memberikan respon emosional”. Aspek-aspek empati tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan membedakan dan memberikan label terhadap perasaan atau emosi orang lain. Merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui sejauh mana perasaan atau emosi yang dialami orang lain itu melalui pemberian label dan membedakannya.
2. Kemampuan mengansumsikan perspektif orang lain, merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengetahui bahwa perasaan atau emosi yang dialami orang lain itu menyenangkan atau tidak menyenangkan.
3. Kapasitas dan kemampuan memberikan respon emosional, merupakan kemampuan seorang untuk mengetahui perasaan atau emosi yang dialami orang lain baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan yang diungkap melalui pemahaman perasaannya.

Sedangkan Shapiro (1998: 52) menyebutkan dua aspek empati yaitu “pemahaman terhadap orang lain dan tanggung jawab sosial”, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap orang lain. Pemahaman terhadap orang lain adalah kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu, dimana mereka dapat mengenali tanda-tanda emosi, seperti mengangis, tertawa, muka berseri-seri, wajah yang cemberut, dan sebagainya, sehingga mereka mampu menyesuaikan kepeduliannya dengan sikap yang benar terhadap setiap tanda-tanda emosi yang ditunjukkan orang lain, dengan memiliki sikap pemahaman terhadap orang lain, maka individu tersebut diharapkan memiliki empati yang tinggi.
2. Tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial suatu kondisi pada diri individu karena mendapat tuntutan dari lingkungan, seperti peraturan yang harus ditaati, kewajiban yang harus dilaksanakan, serta perintah-perintah yang harus dilakukan, dan jika terjadi apa-apa pada individu yang bersangkutan bila disalahkan. Individu yang dilatih tanggung jawab sejak kecil akan menjadi orang yang mampu memiliki empati yang tinggi, karena tanggung jawab dipicu oleh kepekaan terhadap penderitaan orang lain, suatu kesadaran bahwa kebutuhan dan hasrat seseorang dibatasi oleh kebutuhan dan hasrat orang lain.

Sedangkan menurut Stein (2002: 143) aspek-aspek empati adalah “menahan emosi, menggali dan memberikan perhatian atas informasi yang diberikan orang lain, serta memusatkan perhatian pada sudut pandang orang lain”. Aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menahan emosi, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri supaya tidak segera bereaksi sebelum tahu dengan pasti apa yang sebenarnya sedang terjadi.
2. Menggali dan memberikan perhatian atas informasi yang diberikan orang lain, yaitu kemampuan individu untuk tidak segera mengambil kesimpulan atas peristiwa yang sedang dialami oleh orang lain berdasarkan praduganya, melainkan individu mengumpulkam informasi-informasi baru seputar diri orang lain tersebut seperti pikiran, perasaan, keinginan dan harapannya, sehingga tanggapan individu terhadap orang lain tersebut menjadi lebih tepat.
3. Memusatkan perhatian pada sudut pandang orang lain, yaitu kemampuan individu dalam merasakan kebutuhan, aspirasi, keluhan, kebahagiaan, kecemasan, dan sakit hati yang dirasakan oleh orang lain.

Berdasarkan batasan-batasan di atas diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek empati yaitu memusatkan perhatian pada sudut pandang orang lain, pemahaman terhadap orang lain, dan kemampuan memberikan respon emosional secara tepat.

1. **Perilaku Prososial**
   * + - 1. **Pengertian Perilaku Prososial**

Baron dan Byrne (2005: 92), mengatakan bahwa:

Tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Hal senada juga dikemukakan oleh Sears, Feedman, & Peplau (Anas, 2007: 79) bahwa “perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong”. Beberapa jenis perilaku prososial tidak merupakan tindakan altruistik. Misalnya, jika Anda memberikan sumbangan yang besar pada malam amal yang diadakan oleh atasan Anda dengan harapan akan menimbulkan kesan yang menyenangkan dan mendapatkan kenaikan gaji, Anda tidak melakukan tindakan altruistik yang sesungguhnya. Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruism yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan yang menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.

Dayakisni & Hudaniah (2003: 177) mendefinisikan bahwa “perilaku prososial mencakup tindakan membagi, kerja sama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain”.

Lebih lanjut Bar Tal (Sulaiman, 1998: 8) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah “perilaku yang dilakukan secara *voluntary* yang menguntungkan/menyenangkan orang lain tanpa reward eksternal”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan untuk menolong orang lain, berkisar dari tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.

* + - * 1. **Karakteristik Individu yang Memiliki Perilaku Prososial**

Secara umum karakteristik dalam diri setiap individu yang memiliki sikap prososial adalah memiliki kecenderungan untuk menolong orang lain. Apabila melihat pengertian perilaku prososial yang merupakan suatu pandangan dan perasaan (senang atau tidak senang) yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu yang sesuai dan dikehendaki oleh masyarakat, maka bentuk perilaku prososial dapat berupa pandangan-pandangan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk berperilaku yang positif. Bentuk-bentuk perilaku tersebut dimanifestasikan dalam berbagai cara. Cara-cara tersebut akan menjadi karakteristik-karakteristik perilaku prososial yang dapat dijumpai pada setiap orang yang mempunyai perilaku prososial.

Menurut Mussen (Nashori, 2008: 38) bahwa karakteristik perilaku prososial di antaranya:

1. Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.
2. Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
3. Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula.
4. Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.
5. Menyumbang, yaitu bermurah hati kepada orang lain.

Lebih lanjut ciri-ciri prososial menurut Staub (Dayakisni dan Hudaniah, 2003: 177) yaitu:

1. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku.
2. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela.
3. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik atau ciri-ciri prososial yaitu mempunyai kepedulian dan kecenderungan untuk menolong, cenderung mau berbagi dan menyumbang, mudah bekerjasama, cenderung disiplin dan bertindak jujur, serta memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain sesuai dengan norma tanggung jawab dan keadilan sosial. Maka ditekankan bahwa ciri perilaku prososial yaitu dilahirkan secara sukarela yang tidak menuntut balasan sehingga dapat bermanfaat.

* + - * 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial**

Anas (2007: 86) menjelaskan bahwa “seseorang memutuskan memberikan pertolongan dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang meliputi karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik yang ditolong”. Faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Karakteristik Situasi
2. *Bystanders*

Faktor utama dan pertama, menurut penelitian psikologi sosial yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tidak menolong adalah adanya orang lain yang kebetulan berada bersama kita di tempat kejadian (*bystanders*). Semakin banyak orang lain, semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong. Sebaliknya, orang yang sendirian cenderung lebih bersedia menolong.

1. Menolong, jika orang lain juga menolong

Sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial, adanya seseorang yang sedang menolong orang lain akan memicu kita untuk juga ikut menolong. Contohnya, jika ada pengemis di jalanan, dan kita melihat teman kita memberikan uang, maka kita juga akan tergerak untuk ikut memberikan uang.

1. Desakan waktu

Biasanya orang-orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberi pertolongan kepada yang memerlukannya.

1. Kemampuan yang dimiliki

Kalau orang merasa mampu, ia akan cenderung menolong sedangkan kalau merasa tidak mampu ia tidak menolong.

1. Karakteristik Penolong
2. Perasaan

Perasaan dalam diri seseorang dapat mempengaruhi perilaku menolong. McMillen dan Austin, mengadakan percobaan dengan mahasiswa Universitas Massisipi. Mereka diminta untuk mengikuti suatu ujian. Sebagian diberi bocoran jawaban, sebagian lagi tidak. Pada akhir tes, dosen meminta sukarelawan untuk memeriksa hasil tes. Ternyata dari yang diberi bocoran rata-rata membantu selama 63 menit, sedangkan yang tidak mendapat bocoran rata-rata hanya 2 menit per orang. Penyebabnya adalah bahwa mereka yang mendapat bocoran mengalami rasa bersalah dan berusaha memperbaiki kesalahannya dengan menjadi sukarelawan.

1. Faktor sifat (*trait*)

Jawaban terhadap pertanyaan tentang pribadi semacam ibu Theresa, yang mau membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan sama sekali, kemungkinan adalah karena adanya sifat atau trait menolong (*agentic disposition*) yang sudah tertanam dalam kepribadian orang yang bersangkutan.

1. Agama

Faktor agama ternyata juga dapat mempengaruhi perilaku menolong. Orang-orang yang taat beragama cenderung lebih suka menolong daripada orang-orang yang tidak taat beragama.

1. Tahapan moral

Walaupun secara teoritis ada hubungan antara tahapan perkembangan moral dan perilaku menolong, namun dalam penelitian, hal ini belum ditemukan bukti-bukti yang mendukungnya (Boedihargo dalam Anas, 2007).

1. Orientasi seksual

Homoseksual ternyata lebih penolong daripada heteroseksual (Salais dan Fischer dalam Anas, 2007).

1. Jenis kelamin

Berdasarkan pengamatan terhadap lebih dari 6300 orang pejalan kaki di Boston dan Cambridge, Amerika Serikat, ternyata 1,6% menyumbang kepada peminta-minta jalanan. Di antara penyumbang itu, laki-laki lebih banyak daripada perempuan (Goldberg dalam Anas, 2007).

1. Karakteristik yang Ditolong
2. Jenis kelamin

Menurut penelitian di Amerika Serikat (Sears, Feedman & Peplau dalam Muhammad Anas, 2007), wanita lebih banyak ditolong daripada laki-laki. Lebih khusus lagi, jika penolongnya laki-laki, wanita lebih banyak ditolong. Akan tetapi, kalau penolongnya wanita, laki-laki dan wanita sama banyak mendapat pertolongan (Penner, Dertke & Achenbach dalam Anas, 2007).

1. Kesamaan

Kesamaan antara penolong dan yang ditolong meningkatkan perilaku menolong (Anas, 2007) mengutip hasil penelitian yang mendukung hal tersebut. Mahasiswa di Universitas Purdue, seseorang lebih bersedia memberi tukaran uang kecil kepada orang yang pakaiannya mirip sama dengan diri mereka sendiri daripada kepada orang yang pakaiannya bebeda sama sekali (penelitian Emswiller, Deaux, & Willits, 1971).

1. Tanggung jawab korban

Kalau ada orang yang terkapar dan butuh pertolongan, orang akan lebih cenderung memberi pertolongan kalau korban berpakaian rapi dan luka-luka daripada korban berbaju lusuh dan berbau alkohol. Pada korban yang kedua, orang menganggapnya sebagai kesalahannya sendiri (atribusi internal) sehingga tidak perlu diberi pertolongan (Schidt & Weiner, dalam Anas, 2007).

1. Menarik

Faktor pada diri yang ditolong juga besar pengaruhnya pada perilaku penolong. Perilaku menolong tersebut dipengaruhi seberapa besar rasa tertarik penolong terhadap yang ditolong. Semakin suka penolong kepada yang ditolong, semakin besar kecenderungannya untuk menolong (Clark dkk, Benson, Xarabenick, & Leiner dalam Anas, 2007).

Menurut Staub (Dayakisni & Hudaniah, 2003) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu:

1. *Self*-*gain*: harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
2. *Personal values and norms:* adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
3. *Empathy:* kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Sedangkan menurut Faturochman (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian pertolongan adalah:

1. Situasi sosial

Adanya korelasi negatif antara pemberian pertolongan dengan jumlah pemerhati, makin banyak orang yang melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan makin kecil munculnya dorongan untuk menolong.

1. Biaya menolong

Dengan keputusan memberi pertolongan berarti akan ada *cost* tertentu yang harus dikeluarkan untuk menolong. Pengeluaran untuk menolong bisa berupa materi (biaya, barang), tetapi yang lebih sering adalah pengeluaran psikologis (memberi perhatian, ikut sedih dan lainnya).

1. Karakteristik orang-orang yang terlibat

Kesamaan antara penolong dan korban. Makin banyak kesamaan antara kedua belah pihak, makin besar peluang untuk munculnya pemberian pertolongan. Ada kecenderungan orang lebih senang memberikan pertolongan pada orang yang disukai. Di samping hubungan yang tidak langsung tersebut, ada kecenderungan bahwa orang lebih suka memberi pertolongan pada orang yang memiliki daya tarik tinggi karena ada tujuan tertentu dibalik pemberian pertolongan tersebut.

1. Mediator internal
2. *Mood.* Ada kecenderungan bahwa orang yang baru melihat kesedihan lebih sedikit memberi bantuan daripada orang yang habis melihat hal-hal yang menyenangkan.
3. *Empati.* Ada hubungan antara besarnya empati dengan kecenderungan menolong. Hubungan antara empati dengan perilaku menolong secara konsisten ditemukan pada semua kelompok umur.
4. *Arousal.* Ketika melihat suatu kejadian yang membutuhkan pertolongan orang dihadapkan pada dilema menolong atau tidak menolong. Salah satu pertimbangan yang menjadi pertimbangan untuk menolong atau tidak menolong adalah biaya untuk menolong dibanding biaya tidak menolong. Pertimbangan ini meliputi situasi saat terjadinya peristiwa, karakteristik orang-orang yang ada di sekitar, karakteristik korban, dan kedekatan hubungan antara korban dan penolong.
5. Latar belakang kepribadian

Individu yang mempunyai orientasi sosial yang tinggi cenderung lebih mudah memberi pertolongan, demikian juga orang yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi.

Sedangkan Baron & Byrne (2005: 101) menjelaskan ada 6 faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu “menolong yang anda sukai, atribusi menyangkut tanggung jawab korban, model-model prososial, emosi individu, empati, dan kepribadian”. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Menolong yang anda sukai. Menolong orang lain berdasar pada sesuatu yang lebih disukai si penolong. Misalnya penampilan yang menarik secara fisik mendapat lebih banyak pertolongan. Di samping itu, kecenderungan orang menolong karena adanya kesesuaian dan kesamaan.
2. Atribusi menyangkut tanggung jawab korban. Si penolong akan menjadi kurang termotivasi untuk menolong jika si penolong membuat atribusi bahwa orang tersebut secara pribadi bertanggung jawab pada situasi yang dialaminya. Selain itu kecenderungan umum adalah individu berpersepsi mengatribusikan pertolongan disebabkan oleh kesamaan dan perbedaan dengan individu penolong tersebut. Misalnya dalam hal etnis, ras, kebangsaan, agama dan seterusnya.
3. Model-model prososial, kekuatan dari contoh positif. Faktor prososial ini adalah jika anda melihat orang lain memberi sumbangan, maka kecenderungan anda melakukan hal yang sama. Keberadaan bystander yang menolong memberi model sosial yang kuat, dan hasilnya meningkatkan tingkah laku menolong di antara bystander yang lainnya. Di samping model prososial dalam dunia nyata, model-model yang menolong dalam media juga berkontribusi pada pembentukan norma sosial yang mendukung tingkah laku prososial. Contohnya, respon prososial anak-anak dari menonton televisi.
4. Emosi individu. Suasana hati kurang lebihnya mempengaruhi seseorang untuk merespon prososial. Emosi positif kemungkinan meningkatkan terjadinya respon prososial. Begitu pula sebaliknya, kepercayaan umum mengatakan bahwa seseorang yang berada dalam suasana hati negatif lebih kurang mungkin untuk merespon prososial.
5. Empati. Kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami apa yang orang lain rasakan. Individu yang memiliki empati tinggi lebih termotivasi untuk menolong seorang teman daripada mereka yang memiliki empati rendah.
6. Kepribadian. Di antara faktor-faktor kepribadian lainnya yang merupakan karakteristik individu yang cenderung menolong orang lain adalah karena kebutuhan akan persetujuan (*need for apporoval*). Hal itu sama dengan individu yang tinggi kebutuhannya dalam merespon reward, ketika mereka diberi reward maka perilaku prososial juga meningkat. Selain itu pribadi yang mempunyai kepercayaan interpersonal cenderung lebih prososial daripada orang yang tidak mempercayai orang lain.

Menurut Desmita (2009: 253) beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial di antaranya adalah “faktor orang tua, guru, teman sebaya, televisi, serta moral dan agama”. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Orang tua

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dalam kehidupan remaja. Remaja belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerjasama, dan menyatakan dirinya sebagia mahluk sosial. Hal-hal yang diperoleh remaja dalam keluarga akan digunakan sebagai dasar untuk menjalani kehidupan sosial yang lebih kompleks. Orangtua mempengaruhi secara signifikan hasil sosialisasi anak mereka. Perkembangan perilaku prososial anak juga diperoleh dari pengalaman perilaku prososial yang dilakukan oleh orangtua. Orangtua menginginkan anak-anaknya berperilaku prososial seharusnya dimulai dari dirinya sendiri. Selanjutnya orangtua menggunakan arahan verbal untuk membentuk tindakan prososial seperti menolong, kerjasama dan berbagi.

1. Guru

Sekolah juga mempunyai peranan penting dalam pembentukan perilaku prososial siswa. Di sekolah guru dapat mengajarkan anak-anak atau melatih anak dengan memberi kesempatan untuk mempelajari situasi dimana perilaku prososial diperoleh terutama perilaku menolong. Anak dapat belajar bagaimana melaksanakan perilaku tersebut serta dampaknya.

1. Teman sebaya

Pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku individu, khususnya selama masa remaja sangat penting karena kelompok sosial menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi, termasuk tingkah laku yang diinginkan. Pendidikan moral merupakan dasar dalam dinamika kelompok. Identitas kelompok teman sebaya mengarah pada internalisasi otomatis nilai kelompok. Melalui teman sebaya, pengaruh dari agen sosialisasi yang lain menjadi terwakili.

1. Televisi

Pengaruh televisi difokuskan pada pengamatan tentang agresif lebih dari model tingkah laku, namun orang mulai mengamati pengaruh televisi terhadap perkembangan perilaku prososial melalui penggunaan muatan prososial, televisi mempengaruhi masyarakat sebagai modelling. Anak-anak mungkin meniru prososial dengan mengidentifikasi karakter yang dapat dilihat di televisi.

1. Moral dan agama

Perilaku prososial juga erat kaitannya dengan moral dan agama. Untuk dapat bertindak secara moral, seorang harus tahu apa yang dikerjakan, tindakan itu harus dilakukan secara bebas tanpa paksaan dari orang lain. Moral berkaitan dengan moralitas (sopan santun). Moralitas merupakan keadaan nilai-nilai dalam hubungan dengan kelompok sosial dimana masyarakat melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antaranya adalah pertimbangan keuntungan, konformitas, nilai dan norma perilaku individu, emosi individu, empati, dan moral. Faktor eksternal di antaranya adalah orangtua, guru, teman sebaya, televisi, kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, kejelasan stimulus, hubungan antara calon penolong dengan si korban, menolong yang disukai, dan model sebagai imitation.

* + - * 1. **Pengaruh Latihan Empati terhadap Perilaku Prososial Siswa**

Dalam kehidupan ini banyak peristiwa yang lepas dari pandangan manusia, yang sejatinya dapat memberikan banyak pelajaran bagi perjalanan hidup manusia itu sendiri. Peristiwa yang mengharukan maupun membahagiakan tetap memiliki arti dalam kehidupan setiap manusia. Kemampuan manusia untuk memahami dan mengalami suatu perasaan positif dan negatif akan membantu manusia memahami makna kehidupan yang sebenarnya. Empati adalah suatu kemampuan merasakan dan memahami perasaan seseorang serta dapat menempatkan diri pada kedudukan orang lain dengan memberikan respon emosional yang tepat. Adanya empati terhadap orang lain, membuat seseorang akan mampu memahami orang lain, sehingga empati dianggap sebagai sesuatu yang efektif dalam usaha mengenali, memahami, dan mengevaluasi orang lain.

Gottman (1997: 70) menyatakan bahwa “empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat memahami orang lain, dan berusaha untuk mendengarkan keluhan-keluhan orang lain”. Kemampuan merasakan perasaan ini membuat seorang yang empati seolah mengalami peristiwa yang sedang dialami oleh orang lain. Lebih lanjut Shapiro (1998: 52) menyatakan bahwa “empati adalah kemampuan seseorang untuk memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain dan mampu menyesuaikan kepeduliannya dengan perilaku yang tepat”. Dengan adanya empati membuat seseorang akan mampu memberikan respon yang tepat terhadap masalah yang sedang dialami orang lain, dengan memberi respon yang tepat itu nantinya akan diwujudkan dalam bentuk yang faktual yaitu berupa tindakan menolong perilaku prososial

Kemampuan berempati akan mampu menjadi kunci dalam keberhasilan bergaul dan bersosialisasi di masyarakat. Seseorang dapat diterima oleh orang lain jika ia mampu memahami kondisi (perasaan) orang lain dan memberikan perlakuan yang semestinya sesuai dengan harapan orang tersebut. Kemampuan empati perlu diasah setiap orang agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Stein dan E Book (2002: 139) berpendapat bahwa “empati merupakan kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain”. Tanpa kemampuan ini orang dapat menjadi terasing, salah menafsirkan perasaan sehingga mati rasa yang berakibat rusaknya suatu hubungan.

Kemampuan empati akan mendorong kita mampu melihat permasalahan dengan lebih jernih dan menempatkan objektifitas dalam memecahkan masalah. Banyak alternatif yang memungkinkan dapat diambil manakala kita dapat berempati dengan orang lain dalam menghadapi masalah. Tanpa adanya empati sulit rasanya kita tahu apa yang sedang dihadapi seseorang karena kita tidak dapat memasuki perasaannya dan memahami kondisi yang sedang dialami. Perilaku prososial erat kaitannya dengan empati, empati dianggap sebagai salah satu cara yang paling efektif dalam usaha memahami, mengenali, dan mengevaluasi orang lain. Empati merupakan syarat dasar dari terbentuknya perilaku prososial (Baron dan Byrne, 2005: 111).

Empati pada seseorang dapat menumbuhkan keinginan untuk menolong. Sehingga dirinya akan memiliki kesediaan untuk memberi bantuan secara sukarela baik berupa bantuan berupa materiil maupun moril kepada orang yang membutuhkannya. Seseorang yang memiliki empati dapat memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain yaitu dirinya dapat mengenali tanda-tanda emosi seperti kesedihan/kesenangan yang dirasakan orang lain, sehingga dirinya memiliki kesediaan untuk berbagi perasaan dan secara sukarela memberikan bantuan, sesuai dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh orang yang membutuhkan bantuan tersebut. Aspek tanggung jawab sosial membuat seseorang memiliki kesediaan untuk membantu orang lain yang membutuhkan dan memiliki kesediaan untuk berbagi perasaan secara sukarela seperti memberikan pertolongan tanpa disertai motif-motif tertentu, berbeda dengan orang yang tingkat empatinya rendah, dalam berinteraksi dengan orang lain dirinya tidak dapat memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, sehingga ketika orang lain mengalami masalah maka dirinya tidak tergerak hatinya untuk bersedia menolong untuk memecahkan masalahnya.

Pada siswa yang tingkat empatinya rendah, siswa tersebut kurang memiliki tanggung jawab sosial sehingga tidak memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan penderitaan orang lain di sekitarnya. Kurangnya tanggung jawab sosial tersebut membuat siswa kurang memiliki kesediaan untuk membantu orang lain, ini berarti siswa memiliki perilaku prososial yang rendah. Dengan demikian perlu diterapkan latihan empati di sekolah untuk lebih meningkatkan perilaku prososial siswa.

1. **Hasil-hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan latihan empati yang menjadi acuan dari penelitian ini adalah berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Feradeni dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Latihan Empati dalam Mengurangi Agresifitas Siswa SMK Negeri 3 Makassar” (2010) mengemukakan bahwa setelah diberikan perlakuan latihan empati secara kontinyu, tingkat agresifitas siswa mengalami penurunan atau perubahan signifikan.

Hasil penelitian tentang perilaku prososial melalui penelitian yang dilakukan Suhanda dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa SMA Negeri 1 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba” (2011). Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa setelah diberikan perlakuan berupa teknik sosiodrama yang terdiri dari 4 kali pertemuan, tingkat perilaku prososial siswa mengalami peningkatan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Amriana dalam skripsi yang berjudul “Hubungan Interaksi Orangtua-Anak dengan Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 1 Benteng Selayar” (2007). Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif interaksi orang tua-anak dengan perilaku prososial siswa.

# Kerangka Pikir

Prososial siswa merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian khususnya baik dari pihak orangtua dan juga para pendidik di sekolah. Prososial siswa menjadi faktor penentu adanya rasa kepedulian siswa. Seorang siswa yang mampu melakukan prososial akan menumbuhkan jiwa penolong pada diri siswa. Karena salah satu tugas perkembangan sosial siswa adalah mampu berinteraksi dan adanya sikap saling saling tolong menolong antar sesama. Remaja harus mampu menanamkan dalam dirinya mengenai perilaku menolong. Akan tetapi sebaliknya, siswa yang kurang perilaku prososialnya ditandai dengan beberapa indikasi yang ditunjukkan di sekolah, seperti kurangnya kerjasama di antara siswa, kurangnya partisipasi siswa dalam mengumpulkan dana untuk korban bencana alam, siswa tidak mau meluangkan waktu untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan, tidak membantu temannya dalam hal pelajaran, membentuk kelompok-kelompok (geng) sehingga anggota di luar kelompok diabaikan, tidak mau membantu orang yang tidak ia kenal, sehingga siswa-siswa kesulitan dalam bergaul dan kurang memaksimalkan potensi yang dimilikinya sebagai mahluk sosial.

Mengamati rendahnya perilaku prososial siswa tersebut, sehingga membutuhkan penyelesaian, agar siswa mampu menanamkan dalam dirinya dan berperilaku prososial. Bantuan itu berupa penerapan latihan empati yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati dalam diri siswa, sehingga siswa bisa peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Empati pada seseorang dapat menumbuhkan keinginan untuk menolong. Sehingga dirinya akan memiliki kesediaan untuk memberi bantuan secara sukarela baik berupa bantuan berupa materiil maupun moril kepada orang yang membutuhkannya.

Perilaku prososial erat kaitannya dengan empati, empati dianggap sebagai salah satu cara yang paling efektif dalam usaha memahami, mengenali, dan mengevaluasi orang lain. Empati merupakan syarat dasar dari terbentuknya perilaku prososial (Baron dan Byrne, 2005: 111).

Dengan demikian, setelah diberikan latihan empati, siswa mampu menjalin kerjasama dengan siswa yang lain, peduli dengan keadaan temannya, mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, serta saling tolong menolong dengan sesama teman.

Alur kerangka pikir tentang penerapan latihan empati untuk meningkatkan perilaku prososial siswa digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

**Rendahnya perilaku prososial:**

* Kurangnya kerjasama di antara siswa
* Kurangnya partisipasi siswa dalam mengumpulkan dana untuk korban bencana alam
* Tidak mau meluangkan waktu untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan
* Tidak membantu temannya dalam hal pelajaran
* Membentuk kelompok-kelompok (geng)
* Tidak mau membantu orang yang tidak ia kenal

**Perlakuan/treatment:**

Pemberian latihan empati :

* Diskriminasi dan tanggapan melalui paraprasa
* Kata-kata perasaan
* Menanggapi perasaan
* Perasaan dan emosi
* Menggambarkan perasaan
* Menilai penolong memparaprasa perasaan
* Menilai keterampilan penolong
* Dialog fasilitatif dan non-fasilitatif
* Memilih tanggapan empatik terbaik

Perilaku prososial meningkat

Mampu bekerja sama dengan siswa lain, saling membantu dalam hal pelajaran, serta saling tolong menolong sesama teman.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

# Hipotesis

Berdasarkan teori yang dibahas dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah: “Ada pengaruh penerapan latihan empati terhadap peningkatan perilaku prososial siswa SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + - * 1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bersifat eksperimen. Penelitian yang digunakan di sini adalah *Pre-Eksperimental Design*, yang mengkaji penerapan latihan empati untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Desain eksperimen yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Postest Design.* Desain ini digambarkan sebagai berikut:

O1 X O2

(Sugiyono, 2006: 111)

Keterangan:

O1 : Pengukuran pertama sebelum subyek diberi perlakuan

X : Treatment (Latihan Empati)

O2 : Pengukuran kedua setelah subyek diberi perlakuan

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian mulai dari tahap penentuan kelompok, pretest, pemberian perlakuan berupa latihan empati, dan posttest yaitu sebagai berikut:

1. Penentuan subyek eksperimen dengan berdasar pada penentuan sampel, yaitu kelas XI IPA dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang.
2. Pelaksanaan *pretest* terhadap subyek eksperimen berupa pemberian angket penelitian yang berisi daftar pertanyaan tentang tingkat prososial siswa di kelas XI IPA SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar.
3. Pemberian perlakuan latihan empati terhadap subyek eksperimen.
4. Pelaksanaan *posttest* terhadap subjek eksperimen berupa pemberian angket penelitian yang berisi item pertanyaan tentang tingkat prososial siswa, seperti halnya pada pelaksanaan ­*pretest.*
5. Untuk kebutuhan analisis data, dicari selisih skor *pretest* dan *posttest* untuk subjek eksperimen.
   * + - 1. **Peubah dan Definisi Operasional**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dua peubah, yaitu “pengaruh latihan empati” sebagai peubah bebas (X) dan “perilaku prososial siswa” sebagai peubah terikat (Y).

1. Latihan empati adalah aktivitas terstruktur untuk meningkatkan kemampuan merasakan dan memahami perasaan seseorang serta dapat menempatkan diri pada kedudukan orang lain dengan memberikan respon emosional yang tepat. Aktivitas terstruktur tersebut meliputi 9 tahapan, yaitu diskriminasi dan tanggapan melalui paraprasa, kata-kata perasaan, menanggapi perasaan, perasaan dan emosi, menggambarkan perasaan, menilai penolong memparaprasa perasaan, menilai keterampilan penolong, dialog fasilitatif dan non-fasilititatif, serta memilih tanggapan empatik terbaik.
2. Perilaku prososial merupakan suatu tindakan untuk menolong orang lain, berkisar dari tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku prososial bila di dalam dirinya terdapat komponen-komponen, seperti understanding, sukarela, dan keinginan untuk memberikan bantuan.
   * + - 1. **Populasi dan Sampel**
3. Populasi

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPA SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar yang teridentifikasi memiliki perilaku prososial rendah pada tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 140 orang. Berikut disajikan dalam bentuk tabel penyebaran populasinya di bawah ini :

**Tabel 3.1. Penyebaran Siswa yang Menjadi Populasi Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kelas** | **Jumlah Siswa** |
| 1. | XI IPA 1 | 35 |
| 2. | XI IPA 2 | 35 |
| 3. | XI IPA 3 | 35 |
| 4. | XI IPA 4 | 35 |
|  | **Jumlah** | **140** |

Sumber : Tata Usaha dan guru pembimbing SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar

1. Sampel

# Pertimbangan bahwa populasi cukup besar yang mencapai 140 siswa maka ditetapkan untuk penarikan sampel secara *proporsional random sampling*, dimana setiap kelas memiliki kesempatan yang sama menjadi sampel penelitian (responden) yang akan diteliti dengan memperhatikan proporsi kelas agar seimbang sehingga diperoleh jumlah 30 responden. Untuk memperoleh ukuran sampel dalam penelitian ini, menggunakan kaidah yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:134) bahwa “jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih”. Dengan mempertimbangkan bahwa jumlah populasi yang akan diteliti cukup besar, maka penulis menetapkan 22% dari populasi, sehingga sampel penelitian ini sebanyak 30 siswa. Cara penarikan sampelnya yaitu diambil secara random dengan memperhatikan proporsi setiap kelas agar seimbang, karena ada empat kelas, maka sampel tiap kelas berkisar antara 7-8 orang siswa, sehingga diperoleh responden sebanyak 30. Cara penarikan sampelnya dengan menggunakan undian. Pada kertas kecil-kecil dituliskan nomor subjek sampai 35, kemudian kertas ini digulung. Dengan tanpa prasangka, untuk tiap kelas kita mengambil 7 atau 8 gulungan kertas, sehingga nomor-nomor yang tertera pada gulungan kertas itulah yang menjadi sampel penelitian. Adapun tabel penyebaran sampelnya disajikan sebagai berikut :

**Tabel 3.2. Penyebaran Sampel Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kelas** | **Jumlah Sampel** |
| 1. | XI IPA 1 | 8 |
| 2. | XI IPA 2 | 8 |
| 3. | XI IPA 3 | 7 |
| 4. | XI IPA 4 | 7 |
|  | **Jumlah** | **30** |

* + - * 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang cukup valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) sebagai teknik utama dan observasi sebagai teknik pelengkap.

1. Angket (kuesioner)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket. Instrument angket merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku prososial siswa. Angket ini digunakan baik saat *pretest* maupun *posttest*. Pembobotan angket penelitian menggunakan skala likert dengan rentang 1-5 dengan kategori: sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), kurang sesuai (KS), dan tidak sesuai (TS).

**Tabel 3.3 Pembobotan Angket Penelitian**

|  |  |
| --- | --- |
| **Pilihan Jawaban** | **Kategori Jawaban** |
| ***Favorable* *Unfavorable*** |
| Sangat sesuai (SS) 5 1 | |
| Sesuai (S) 4 2 | |
| Cukup sesuai (CS) 3 3 | |
| Kurang sesuai (KS) 2 4 | |
| Tidak sesuai (TS) 1 5 | |

1. Observasi

Teknik observasi dibuat oleh peneliti yang digunakan untuk mencatat reaksi-reaksi dan partisipasi siswa selama mengikuti kegiatan pemberian latihan empati melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah keseriusan, perhatian, toleransi, dan inisiatif. Observasi ini akan dilakukan oleh tiga observer, masing-masing observer mengobservasi 10 orang siswa. Cara penggunaannya dengan cara memberi tanda cek (√) pada setiap aspek yang muncul yang ada pada pedoman observasi. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Analisis individual = Nm x 100 %

N

Analisis kelompok = Nm x 100 %

P ( Abimanyu, 1983: 26)

Dimana:

Nm : Jumlah item yang tercek dari satu siswa

N : Jumlah item dari seluruh aspek yang diobservasi

Nm : Jumlah cek pada item aspek tertentu yang tercek dari seluruh siswa

P : Jumlah siswa

Kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis persentase individu dan kelompok yaitu nilai tertinggi 100% dan terendah 0% sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Kriteria Penentuan Hasil Observasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase** | **Kategori** |
| 80%-100% | Sangat tinggi |
| 60%-79% | Tinggi |
| 40%-59% | Sedang |
| 20%-39% | Rendah |
| 0%-19% | Sangat rendah |

Sumber: (Abimanyu, 1983: 26)

* + - * 1. **Instrumen Penelitian**

Ada dua jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu bahan perlakuan dan instrumen pengumpulan data.

* + 1. Bahan perlakuan

Bahan perlakuan berupa modul latihan empati untuk pelatih dan peserta, yang terdiri atas 9 tahapan, yaitu diskriminasi dan tanggapan melalui paraprasa, kata-kata perasaan, menanggapi perasaan, perasaan dan emosi, menggambarkan perasaan, menilai penolong memparaprasa perasaan, menilai keterampilan penolong, dialog fasilitatif dan non-fasilititatif, serta memilih tanggapan empatik terbaik. Kegiatan ini terbagi dalam 5 sesi pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest.*

* + 1. Instrumen pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket penelitian yang terlebih dahulu divalidasi ahli oleh Drs. Muh. Anas Malik, M.Si.

* + - * 1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil angket penelitian berkaitan dengan perilaku prososial siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan menggunakan t- Test.

1**. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk mengambarkan tingkat perilaku prososial siswa di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar sebelum dan sesudah perlakuan berupa penerapan latihan empati, deskripsi tersebut diperoleh dari hasil angket *pretest* dan *postest* dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus persentase, yaitu :

 (Tiro, 2004: 242)

Di mana :

P : Persentase

f : Frekuensi yang dicari persentase

N : Jumlah subyek (sampel)

Guna memperoleh gambaran umum tentang perilaku prososial siswa SMA Kartika Wirabuana-1 sebelum (*pretest*) dan sesudah diberi perlakuan (*posttest*) berupa penerapan latihan empati, maka dilakukan perhitungan rata-rata skor peubah dengan rumus:

 (Hadi, 2004: 40)

Di mana:

 : Mean (rata-rata)

Xi : Nilai X ke i sampai ke n

N : Banyaknya subjek

Gambaran umum tentang tingkat perilaku prososial siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*postest*), dilakukan dengan menggunakan skor ideal tertinggi yaitu 175 (35 x 5 = 175) kemudian dikurangkan dengan skor ideal terendah yaitu 35 (35x 1 = 35), selanjutnya dibagi ke dalam 5 kelas interval sehingga diperoleh interval kelas 28.

Adapun kategori tingkat perilaku prososial siswa yaitu:

**Tabel 3.5. Kategorisasi Tingkat Perilaku Prososial Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 151 – 179 | Sangat tinggi |
| 122 – 150 | Tinggi |
| 93 – 121 | Sedang |
| 64 – 92 | Rendah |
| 35 – 63 | Sangat rendah |

**2**. **Analisis Statistik Inferensial**

Analisis satistik inferensial untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametrik dengan menggunakan *t-test*. Penggunaan statistik mengisyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan apakah homogen atau tidak. Oleh karena itu dilakukan pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas data.

1. Uji Normalitas Data

Untuk menguji normalitas data dilakukan pada uji *One Sample Kolmogorovsmirnov.* Sebelumnya diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : data berasal dari distribusi normal

H1 : data tidak berdistribusi normal

Kriteria yang digunakan yaitu terima Ho apabila sig > tingkatan α yang ditentukan.

1. Uji Homogenitas Data

Untuk menguji homogenitas data dilakukan pada *Uji homogeneity of variance.* Pengujian homogenitas sebelumnya diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Data varian homogeny

H1 : Data tidak bervarian homogeny

Kriteria pengujian yang dilakukan yaitu tolak Ho apabila nilai sig < α yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05.

1. Uji *t-test*

*t-test* dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian tentang pengaruh latihan empati terhadap perilaku prososial siswa di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar. Dari skor *pretest* dan *posttest* tingkat perilaku prososial siswa yang diberi perlakuan di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar. Uji *t-test* menggunakan SPSS 16,00 *for windows.*

Tingkat signifikansi yang digunakan 0,05 dengan kriteria adalah tolak Ho jika nilai thitung > ttabel dan diterima H1 jika thitung  < ttabel. Atau nilai sig ≤ α maka tolak Ho.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - 1. **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan Pre-eksperimen yang dilakukan terhadap 30 siswa mengenai perilaku prososial sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa latihan empati, maka berikut ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif guna untuk menggambarkan tingkat perilaku prososial sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan latihan empati, dan *t-test* untuk pengujian hipotesis.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat perilaku prososial siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi latihan empati terhadap siswa kelas XI IPA di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar, maka berikut ini akan disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi yang diklasifikasikan dalam 5 (lima) kategori, yaitu: tingkat perilaku prososial sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Data Tingkat Perilaku Prososial Siswa di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar Sebelum (*Pretest*) dan Sesudah (*Posttest*) Diberi Perlakuan Berupa Latihan Empati**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | ***Pretest*** | | ***Posttest*** | |
| **Frekuensi** | **Persentase** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 151 – 179 | Sangat tinggi | 0 | 0 | 3 | 10 % |
| 122 – 150 | Tinggi | 0 | 0 | 25 | 83,33 % |
| 93 – 121 | Sedang | 2 | 6,66 % | 2 | 6,66 % |
| 64 – 92 | Rendah | 28 | 93,33 % | 0 | 0 |
| 35 – 63 | Sangat rendah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | | 30 | 100,00 | 30 | 100,00 |

Sumber : Hasil Angket Penelitian

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial siswa di SMA Kartika Wirabuana-1 sebelum diberi perlakuan berupa latihan empati, yaitu tidak ada responden yang berada dalam kategori sangat tinggi dan kategori tinggi, disusul kategori sedang sebanyak 2 responden (6,66 %), sedangkan pada kategori rendah sebanyak 28 responden (93,33 %), dan tidak ada responden yang berada pada kategori sangat rendah. Hal tersebut diperkuat dengan nilai rata-rata skor perilaku prososial siswa yang diperoleh berdasarkan hasil *pretest* yaitu sebesar 82,7 dimana nilai rata-rata tersebut berada pada interval 64-92 yang berarti rendah. Hal ini berarti bahwa tingkat perilaku prososial siswa di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar berada dalam kategori rendah.

Setelah siswa diberikan perlakuan berupa latihan empati sebanyak 5 kali pertemuan, tingkat perilaku prososial siswa di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat perilaku prososial siswa yang berada dalam kategori sangat tinggi sebanyak 3 responden (10 %), kemudian kategori tinggi sebanyak 25 responden (83,33 %), pada kategori sedang ada 2 responden (6,66 %) dan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal tersebut diperkuat dengan nilai rata-rata skor perilaku prososial siswa yang diperoleh berdasarkan hasil *postest* yaitu 141,46 dimana nilai rata-rata tersebut berada pada interval 122-150 yang berarti tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial siswa setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan.

Selama pemberian perlakuan peneliti melakukan observasi terhadap responden. Adapun hasil observasi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2. Data Hasil Persentase Observasi Saat Pelaksanaan Latihan Empati**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Persentase** | **Kriteria** | **Pertemuan** | | | | |
| I | II | III | IV | V |
| 80 % - 100 % | Sangat tinggi | 9 | 1 | 10 | 14 | 27 |
| 60 % - 79% | Tinggi | 12 | 25 | 15 | 8 | 3 |
| 40 % - 59% | Sedang | 9 | 4 | 5 | 3 | 0 |
| 20 % - 39% | Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 0 % - 19% | Sangat rendah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah** |  | **30** | **30** | **30** | **30** | **30** |

Sumber : Hasil observasi

Berdasarkan hasil pengamatan pada lima kali pertemuan, secara umum siswa menunjukkan sikap yang baik selama proses latihan. Mereka terlihat antusias mengikuti setiap sesi latihan. Hal ini ditandai dengan tidak adanya siswa yang tidak hadir pada setiap sesi pertemuan. Siswa juga antusias dalam mengisi modul latihan yang diberikan, walaupun ada beberapa siswa yang tidak tenang duduk di tempatnya. Beberapa siswa juga aktif mengajukan pertanyaan setiap kali sesi latihan akan dimulai, aktif menanggapi dan mengajukan usul.

1. **Pengujian Hipotesis**
   * + - 1. Uji Normalitas

Kriteria yang digunakan yaitu terima Ho apabila nilai sig lebih besar dari tingkatan alpha yang ditentukan. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16,0 pada lampiran perhitungan uji normalitas data, diperoleh nilai signifikansi 0,200. Karena nilai sig > 0,05 maka Ho diterima. Artinya data berdistribusi normal.

* + - * 1. Pengujian Homogenitas

Kriteria pengujian yang dilakukan yaitu tolak Ho apabila nilai sig kurang dari atau sama dengan alpha yang telah ditetapkan (5%). Dari *output* pada *test of homogeneity of variance*. Berdasarkan hasil perhitungan *gain score* diperoleh nilai sig 0,000 karena nilai sig. 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak. Artinya data perilaku prososial dari kelompok bervarian tidak homogen.

* + - * 1. Uji *t-test*

Hipotesis penelitian ini adalah “Ada pengaruh penerapan latihan empati terhadap peningkatan perilaku prososial siswa SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar”. Untuk memenuhi persyaratan uji analisis statistik, maka hipotesis kerja (H1) diubah ke dalam hipotesis nol (H0) sehingga berbunyi “Tidak ada pengaruh penerapan latihan empati terhadap peningkatan perilaku prososial siswa SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar”. Untuk pengujian hipotesis di atas, terlebih dahulu disajikan data tingkat perilaku prososial, baik *pretest* dan *posttest.*

**Tabel 4.3 Data Tingkat Perilaku Prososial Siswa**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Mean** | | **T** | **P** | **Ho** | **H1** | **α** |
| ***Pretest*** | ***Postest*** |
| 82.7000 | 141.4667 | 28.568 | 0,000 | Ditolak | Diterima | 0,05 |

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 16 *for windows* melalui *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dengan nilai setelah diberikan perlakuan (*posttest*), dimana nilai sebelum diberikan perlakuan jumlahnya lebih kecil dari nilai sesudah perlakuan, dari perhitungan tersebut diperoleh nilai t-test = 28.568 dengan df = 29, harga t tabel pada t0,05 = 2,05, dengan nilai signifikan (P) = 0,000 < α = 0,05.sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi “Tidak ada pengaruh penerapan latihan empati terhadap peningkatan perilaku prososial siswa SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar” dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis kerja (H1) yaitu “Ada pengaruh penerapan latihan empati terhadap peningkatan perilaku prososial siswa SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar” dinyatakan diterima. Dari penyataan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa latihan empati dapat meningkatkan perilaku prososial siswa di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar.

* + - 1. **Pembahasan**

Sears, Feedman, & Peplau (Anas, 2007: 79) mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial merupakan suatu tindakan untuk menolong orang lain, berkisar dari tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, saat *pretest* secara umum menunjukkan tingkat perilaku prososial siswa berada dalam kategori rendah. Perilaku prososial siswa yang rendah disebabkan oleh kurangnya kerjasama di antara siswa, tidak mau meluangkan waktu untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan, tidak membantu temannya dalam hal pelajaran, membentuk kelompok-kelompok (geng), dan tidak mau membantu orang yang tidak ia kenal. Namun setelah diberi perlakuan berupa latihan empati, saat *posttest* secara umum tingkat perilaku prososial siswa berada pada kategori tinggi.

Perilaku prososial erat kaitannya dengan empati, empati dianggap sebagai salah satu cara yang paling efektif dalam usaha memahami, mengenali, dan mengevaluasi orang lain. Empati merupakan syarat dasar dari terbentuknya perilaku prososial (Baron dan Byrne, 2005: 111). Dalam hal ini dengan adanya latihan empati merupakan solusi yang baik untuk dalam meningkatkan perilaku prososial siswa.

Baron dan Byrne (2005: 111) menjelaskan bahwa empati meliputi komponen afektif maupun kognitif. Secara afektif, orang yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan. Secara kognitif, orang yang berempati memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa. Jadi, empati tidak hanya berarti “saya merasakan penderitaanmu”, tetapi juga “saya mengerti penderitaanmu”.

Komponen afektif penting untuk empati, dan bahkan anak-anak berusia dua bulan tampak jelas merasakan stres sebagai respon dari stres yang dirasakan orang lain (Baron dan Byrne, 2005:111). Manusia bahkan menunjukkan empati dengan tersipu-sipu ketika orang lain terlibat dalam keadaan yang memalukan, misalnya menyanyi karaoke dengan suara sumbang. Komponen afektif dari empati juga termasuk merasa simpatik, yaitu tidak hanya merasakan penderitaan orang lain tetapi juga mengekspresikan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan mereka. Dengan adanya komponen afektif ini, maka individu yang memiliki empati tinggi lebih termotivasi untuk menolong seseorang daripada mereka yang memiliki empati rendah.

Komponen kognitif dari empati tampaknya merupakan kualitas unik manusia yang berkembang hanya setelah kita melewati masa bayi. Kognisi yang relevan termasuk kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain, kadang-kadang disebut sebagai mengambil perspektif, yaitu mampu untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain (Baron dan Byrne, 2005: 112).

Psikolog sosial telah mengidentifikasi tiga tipe yang berbeda dari pengambilan perspektif (Baron dan Byrne, 2005: 112) yaitu :

Anda dapat membayangkan bagaimana orang lain mempersepsikan suatu kejadian dan bagaimana dia akan merasakan sebagai akibatnya-mengambil perspektif “membayangkan orang lain”.

Anda dapat membayangkan bagaimana anda akan merasa jika anda berada dalam situasi tersebut-mengambil perspektif “membayangkan *self­*”.

Tipe ketiga dari mengambil perspektif melibatkan fantasi-merasa empati pada karakter fiktif.

Masing-masing dari tipe pengambilan perspektif ini berakibat pada respon emosional pada orang yang membutuhkan, tetapi emosi-emosi spesifik pada setiap tipe. Mereka yang mengambil perspektif “membayangkan orang lain” mengalami empati yang lebih murni yang memotivasi perilaku menolong. Mereka yang mengambil perspektif “membayangkan *self*” juga mengalami empati, di samping itu, perasaan akan tekanan meningkatkan motif egoistik atau kepentingan pribadi yang dapat mempengaruhi perilaku menolong. Mereka yang mengambil perspektif “melibatkan fantasi”, akibatnya terdapat reaksi emosional terhadap terhadap kegembiraan, kesedihan, dan ketakutan yang dialami seseorang atau binatang dalam sebuah buku, film, atau program televisi. Dari pengambilan perspektif inilah muncul rasa empati terhadap apa yang dialami orang lain, yang diwujudkan dengan perilaku menolong.

Untuk meningkatkan perilaku prososial, dalam penelitian ini siswa diberikan perlakuan berupa latihan empati yang terdiri dari 9 tahapan, yaitu diskriminasi dan tanggapan melalui paraprasa, kata-kata perasaan, menanggapi perasaan, perasaan dan emosi, menggambarkan perasaan, menilai penolong memparaprasa perasaan, menilai keterampilan penolong, dialog fasilitatif dan non-fasilititatif, serta memilih tanggapan empatik terbaik, yang dilakukan dalam 5 kali pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest.*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh data bahwa pada hakikatnya terdapat perubahan tingkat perilaku prososial, hal ini dapat dilihat dari tingkat perilaku prososial siswa yang berada dalam dalam kategori sangat tinggi sebanyak 3 responden (10 %), kemudian kategori tinggi sebanyak 25 responden (83,33 %), pada kategori sedang ada 2 responden (6,66 %) dan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal tersebut diperkuat dengan nilai rata-rata skor perilaku prososial siswa yang diperoleh berdasarkan hasil *postest* yaitu 141,46 dimana nilai rata-rata tersebut berada pada interval 122-150 yang berarti tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial siswa di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar berada pada kategori tinggi.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh latihan empati terhadap perilaku prososial siswa di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar, dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat perilaku prososial siswa di SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar hasil *Pretest* pada umumnya berada pada kategori rendah. Namun demikian setelah diberi perlakuan berupa latihan empati menunjukkan perilaku prososial siswa menjadi tinggi.
2. Ada pengaruh positif penggunaan latihan empati terhadap peningkatan perilaku prososial siswa. Artinya, penerapan latihan empati dapat meningkatkan perilaku pososial siswa.
3. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

* + - 1. Kepada Kepala sekolah, supaya menyediakan kebutuhan yang diperlukan oleh konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.
      2. Kepada Konselor hendaknya menjadikan latihan empati sebagai salah satu alternatif pemberian bantuan dalam membantu siswa meningkatkan perilaku prososialnya.
      3. Siswa SMA Kartika Wirabuana-1 Makassar, untuk senantiasa berperilaku prososial karena sangat besar manfaatnya dan dapat disenangi oleh masyarakat.
      4. Kepada peneliti selanjutnya, di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, agar dapat mengembangkan latihan empati dengan media yang lain dan pada permasalahan-permasalahan yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, S dan Samad, S. (eds). 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FIP UNM

Amriana. 2007. *Hubungan Interaksi Orangtua-Anak dengan Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 1 Benteng Selayar*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNM.

Anas, M. 2007. *Pengantar Psikologi Sosial.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Asia, N. 2008. *Hubungan antara Harga Diri dan Asertivitas dengan Perilaku Prososial Remaja*. Skripsi (online). Fakultas Psikologi Unismuh Surakarta.

Baron, R & Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jilid 2, Edisi ke 10. Jakarta: Erlangga.

Chaplin, J.P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi* (terjemahan dari Dr. Kartini Kartono). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dayaskini, T & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial* (buku 1). Malang: UMM Press.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Remaja.* Jakarta: Erlangga.

Faturochman. 2006. *Iri dalam Relasi Sosial* (Jurnal psikologi).

Feradeni. 2010. *Penerapan Latihan Empati dalam Mengurangi Agresifitas Siswa SMK Negeri 3 Makassar.* Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNM.

Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Gottman, J. 1997. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hadi, S. 2004. *Statistik,* Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset.

Musnamar, T. 2004. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nashori, F. 2008. *Psikologi Sosial Islami.* Bandung : PT Refika Adiatama.

Phieta. 2009. *Pengertian Empati*. (<http://phietablogdiary.blogspot.com/>) diakses tanggal 21 Juni 2011.

Saphiro, L E. 1998. *Mengajarkan Emotional Inteligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia.

Stein. J S. 2002. *Ledakan EQ.* Bandung: Kaifa.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Suhanda. 2011. *Pengaruh Penerapan Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa SMA Negeri 1 Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.* Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNM.

Sulaiman. 1998. *Kontribusi Persepsi tentang Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Remaja*. Laporan Penelitian. Ujung Pandang: FIP IKIP Ujung Pandang.

Suryabrata, S. 2003. *Metodologi Penelitian.*Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II Cetakan Kesembilan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tiro, M. A. 2004. *Dasar-Dasar Statistik*. Makassar: Badan penerbit UNM.